

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Masa remaja adalah masa peralihan atau masa transisi dari anak menuju masa dewasa. Pada masa ini begitu pesat mengalami pertumbuhan dan perkembangan baik itu fisik maupun mental (Diananda, 2019). Masa remaja diawali dengan masa pubertas, yaitu masa terjadinya perubahan fisik dan fungsi fisiologis, pada remaja putri terjadi perkembangan organ reproduksi yang ditandai dengan terjadinya menarche (menstruasi pertama) (Lubis, 2013). Saat remaja putri mengalami menarche biasanya terdapat gangguan kram, nyeri dan ketidaknyamanan yang dihubungkan dengan menstruasi disebut dismenore dan kebanyakan wanita mengalami tingkat kram yang bervariasi, nyeri akibat ketidakseimbangan hormon progesteron dalam darah sehingga mengakibatkan timbul rasa nyeri (Nurwana, Sabilu and Fachlevy, 2017).

Dismenore dibagi menjadi dua yaitu dismenore primer dan dismenore sekunder (Madhubala, 2012 dalam Ismaningsih, Herlina and Nurmaliza, 2019). Salah satu factor yang menyebabkan dismenore ialah stress psikologis dan fisiologis yang menyebabkan ketidakseimbangan kimia dalam otak yang mengakibatkan menstruasi tidak teratur atau kram menstruasi (Sukarni and P. 2013). Di dunia kejadian dismenore sebesar 1.769.425 jiwa (90%) wanita yang mengalami dismenore, 10-15% diantaranya mengalami dismenore berat (Nurwana, Sabilu and Fachlevy, 2017). Dismenore dimulai beberapa jam sebelum atau setelah haid dan puncaknya pada 2 hari pertama menstruasi.

Dismenore dapat muncul dalam 6-12 bulan setelah dimulainya menarche dan 88% remaja mengalami dismenore dalam 2 tahun pertama setelah menarche (De Sanctis *et al.*, 2015).

Penelitian yang dilakukan tahun 2015 pada 1.018 siswa sekolah menengah pertama Jepang berusia antara 12 dan 15 tahun, mengalami dismenore moderat pada 46,8% dan dismenore berat pada 17,7% (Kazama, Maruyama and Nakamura, 2015). Penelitian yang dilakukan di Georgia pada 2.561 remaja wanita prevalensi dismenore adalah 52%. Sekitar 70% dilaporkan sering absensi sekolah karena keparahan nyeri yang signifikan. Risiko dismenore pada siswa yang memiliki riwayat keluarga dismenore adalah 6 kali lebih tinggi daripada yang tidak memiliki riwayat keluarga (Gagua, Tkeshelashvili and Gagua, 2012).

Di Indonesia angka kejadian dismenore tipe primer adalah sekitar 54,89% sedangkan sisanya penderita dengan dismenore sekunder. Dismenore terjadi pada remaja dengan prevalensi berkisar antara 43% hingga 93%, dimana sekitar 74- 80% remaja mengalami dismenore ringan, kelainan terjadi pada 60-70% wanita di Indonesia dengan 15% diantaranya mengeluh bahwa aktivitas mereka menjadi terbatas akibat dismenore. (Nurwana, Sabilu and Fachlevy, 2017). Berdasarkan penelitian yang dilaksanakan di SMAN 1 DENPASAR dari 49 responden terdapat 36 responden atau 73,5% remaja wanita yang mengalami dismenorea primer dan sisanya tidak mengalami dismenore (Andriani, Silakarma and Griadhi, 2014).

Banyak remaja perempuan khususnya di negara berkembang hanya memiliki sedikit pengetahuan mengenai dismenore dan gangguan terkait menstruasi lainnya, walaupun dismenore sering terjadi (Lestari, 2013). Oleh

karena itu, adalah sangat penting untuk membangun dan meningkatkan kesadaran pada remaja perempuan mengenai gejala normal dan abnormal saat menstruasi, serta mengajak remaja perempuan untuk meminta anjuran medis untuk masalah mereka, seperti dismenore yang dapat menyebabkan komplikasi pada sistem reproduksi (Wiyono, Trisetiyono and Pramono, 2015). Pendidikan kesehatan adalah sekumpulan pengalaman yang mendukung kebiasaan, sikap dan pengetahuan yang berhubungan dengan kesatuan individu, masyarakat dan ras dimana tujuan diberikannya pendidikan kesehatan ialah untuk meningkatkan status kesehatan dan mencegah timbulnya penyakit dan bertambahnya masalah kesehatan (Mubarak and Chayatin, 2013).

Pengetahuan adalah hasil yang diperoleh dari pengamatan akal (Notoatmodjo, 2010). Pengetahuan adalah adalah hasil yang diperoleh dari pengamatan akal yang muncul saat individu menggunakan akal budinya untuk mengenali obyek yang dilihat atau dirasakan. Sebagian besar pengetahuan diperoleh dari mata dan telinga (Notoatmodjo, 2010). Sedangkan menurut teori Candra (2015), Sikap adalah evaluasi dari individu yang meliputi afeksi, kognisi dan konasi berupa respon tertutup terhadap suatu stimulasi ataupun objek tertentu dengan faktor ekstrinsik yang mempengaruhinya yaitu pengalaman, situasi yang dihadapi individu , norma dalam masyarakat, hambatan dan pendorong yang dihadapi individu dalam masyarakat . Menurut Muharmasyah (2011), salah satu metode yang dapat digunakan dalam pendidikan kesehatan adalah metode belajar-mengajar dengan *small group discussion* atau diskusi kelompok kecil.

Ada banyak penelitian yang membahas tentang faktor-faktor yang mempengaruhi pengetahuan dan sikap. Salah satunya adalah pendidikan kesehatan. Dalam penelitian Nemade, Anjenaya and Gujar (2020), Diskusi kelompok kecil membawa perubahan signifikan dalam respons dari sebelum intervensi dengan setelah intervensi menjadi 80% pada "pengetahuan", dan 46,15% pada "sikap". Hal ini menunjukkan perlunya membangun efektivitas intervensi pendidikan seperti *small group discussion* dalam meningkatkan pengetahuan dan sikap dokter residen sehubungan dengan pelaporan reaksi obat yang merugikan. Penelitian ini didukung oleh penelitian Rizqiyah (2018), yang menyatakan bahwa terjadi peningkatan pengetahuan dan sikap tentang reproduksi dan seksual secara signifikan dengan pemberian pendidikan kesehatan menggunakan metode ceramah dan *small group discussion* dengan hasil analisis menggunakan uji Wilcoxon Rank Test pada pre-test dan post-test pada kedua kelompok intervensi menghasilkan nilai $p=0,000 (<0,05)$.

Small group discussion (SGD) merupakan metode yang memberi peluang kepada para peserta diskusi untuk aktif mengkomunikasikan dan mensosialisasikan gagasan dan konsep yang mempunyai tujuan yang mengikat, berlangsung dalam interaksi tatap muka yang informal dan berlangsung menurut proses yang sistematis (Muharmasyah, 2011). Berdasarkan hal tersebut maka penulis tertarik untuk mereview permasalahan mengenai pengaruh pendidikan kesehatan dengan metode *small group discussion* terhadap pengetahuan dan sikap penanganan dismenore pada remaja putri.

B. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang diatas maka permasalahan yang ingin dibahas adalah adakah pengaruh pendidikan kesehatan dengan metode *small group discussion* terhadap pengetahuan dan sikap penanganan dismenore pada remaja?

C. Tujuan Penulisan

1. Tujuan umum

Secara umum literature review ini bertujuan untuk menjelaskan pengaruh pendidikan kesehatan metode *small group discussion* terhadap pengetahuan dan sikap penanganan dismenore pada remaja berdasarkan hasil penelitian terkait dari tahun 2010 sampai 2020.

2. Tujuan khusus

- a. Mengidentifikasi mengenai dismenore pada remaja
- b. Mengidentifikasi mengenai pengetahuan dan sikap
- c. Mengidentifikasi pendidikan kesehatan dan metode pembelajaran *small group discussion*.
- d. Menganalisis pengaruh pendidikan kesehatan dengan metode *small group discussion* terhadap pengetahuan dan sikap penanganan dismenore pada remaja.

D. Manfaat Penelitian

1. Manfaat teoritis

- a. Hasil literature review ini dapat diharapkan dapat menambah pengetahuan mengenai reproduksi remaja yang berkaitan dengan gangguan menstruasi pada remaja putri.

- b. Hasil literature review ini dapat digunakan untuk acuan bagi peneliti dalam melakukan penelitian mengenai pengaruh pendidikan kesehatan metode *small group discussion* terhadap pengetahuan dan sikap penanganan dismenore pada remaja.

2. Manfaat Praktis

- a. Hasil literature review ini diharapkan mampu menjadi gambaran bagi tenaga medis sebagai pelayanan kesehatan dalam memberikan suatu informasi kepada masyarakat khususnya remaja putri yang mengalami dismenore sebagai upaya meningkatkan pengetahuan mengenai tata cara penanganan dismenore yang tepat agar meminimalkan terjadinya komplikasi penyakit reproduksi lainnya.

E. Metode

Literature review merupakan uraian tentang teori, temuan dan bahan penelitian lain yang diperoleh dari bahan acuan untuk dijadikan landasan kegiatan penelitian. Uraian dalam literatur review diarahkan untuk menyusun kerangka pemikiran yang jelas tentang pemecahan masalah yang sudah diuraikan pada perumusan masalah. Hal-hal yang dapat di review berupa jurnal ilmiah, tesis, buku, text book, artikel, dan laporan penelitian. Adapun metode yang digunakan dalam penyusunan literature review adalah sebagai berikut:

1. Kriteria inklusi

Kriteria inklusi dalam studi ini adalah:

- a. Hasil penelitian/review/kajian teori tentang pendidikan kesehatan mengenai dismenore.

- b. Hasil penelitian/review/kajian teori tentang pendidikan kesehatan dengan metode *small group discussion*.
- c. Hasil penelitian/review/ kajian teori tentang pengetahuan dan sikap penanganan dismenore.

2. Strategi pencarian

Metode yang digunakan dalam literature review ini diawali dengan pemilihan topik, kemudian ditentukan keyword untuk pencarian jurnal hasil penelitian menggunakan Bahasa Inggris dan Bahasa Indonesia melalui empat database (ResearchGate, Innovative Publication, One Search, dan Google Scholar) yang dicari mulai tahun 2010 sampai 2020 berupa laporan hasil penelitian, review dan kajian teori yang membahas mengenai pendidikan kesehatan, metode *small group discussion* juga membahas mengenai pengetahuan dan sikap penanganan dismenore pada remaja. Kata kunci pendidikan kesehatan, *small group discussion*, pengetahuan dan sikap dismenore digunakan untuk mencari pada database elektronik. Didapatkan 15 artikel dari hasil pencarian menggunakan kata kunci tersebut. Kemudian setelah dilakukan seleksi isi artikel, diperoleh delapan artikel yang sesuai dengan pembahasan. Artikel diseleksi berdasarkan judul dan informasi abstrak. Apabila informasi pada judul dan abstrak tidak jelas maka mempergunakan naskah lengkap untuk dilakukan review.

Adapun tabel rincian hasil analisis jurnal dicantumkan dalam lampiran 1.